

Penerapan Kooperatif Tipe *Pair Check* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas XII Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) SMK Citra Utama Padang

Fauziah, Yusri Wahyuni, Puspa Amelia

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta, Padang

Abstrak

Aktivitas penerapan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan memotivasi siswa dalam pembelajaran kelompok yaitu dari segi penghargaan kelompok dan kerjasama kelompok. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mengoptimalkan pembagian kerja dalam kelompoknya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Dalam pembelajaran *Pair Check* ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang dalam satu kelompok, dimana siswa dalam kelompok tersebut memikirkan secara individu pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian mereka mendiskusikan dengan pasangannya tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta guru meminta kepada pasangan kelompok untuk mempresentasikan didepan kelas. Sehingga siswa bisa mencari pemecahan masalah dan saling membantu memahami konsep-konsep matematika secara aktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) SMK Citra Utama Padang yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Kooperatif Tipe *Pair Check* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran pada siswa Kelas XII Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) SMK Citra Utama Padang.

Kata kunci: Kooperatif, tipe *pair check*, hasil belajar.

1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan.



Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud disini bukan bersifat informal melainkan bersifat formal meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Peningkatan kualitas pendidikan dicerminkan oleh prestasi belajar siswa. Sedangkan keberhasilan atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang bagus. Karena kualitas pendidikan yang bagus akan membawa siswa untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena dalam matematika terdapat konsep-konsep ilmu pengetahuan lain seperti teknik, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, mutu pendidikan matematika haruslah ditingkatkan sejak dini. Hal ini berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat begitu pentingnya peranan matematika, pemerintah telah berusaha memperbaiki kualitas pendidikan matematika dengan melaksanakan peningkatan proses pembelajaran, penyempurnaan kurikulum, serta melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Namun pada kenyataannya, usaha-usaha yang telah dilakukan tersebut belum memberikan hasil yang maksimal. Ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa SMK TOKR Citra Utama Padang dalam Tabel 1 yang masih dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan yaitu 70.

Tabel 1: Persentase Ketuntasan Belajar Matematika Siswa pada Ujian Akhir Semester Ganjil di Kelas XII Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) SMK Citra Utama Padang Tahun Ajaran 2013/2014

Kelas	Tuntas (≥ 70)	Tidak Tuntas (< 70)
XII	25 %	75 %

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan disekolah terlihat siswa merasa, sekolah hanya untuk mendapatkan ijazah saja oleh karena itu siswa jarang masuk kedalam kelas, walaupun masuk kedalam kelas siswa tersebut harus dijemput ketempat mereka istirahat. Dan kadangkala guru dengan siswa harus kejar-kejaran untuk bisa menyuruh siswa belajar. Pada saat pelajaran seringkali siswa minta izin dan cabut dari sekolah, maka guru piket berinisiatif untuk mengunci pagar dan kadang kala mereka harus beristirahat dalam kelas tersebut.

Pada proses pembelajaran siswa hanya serius dalam mamperhatikan guru menerangkan materi, itupun paling lama 10 menit dan langsung memberikan latihan dan dalam mengerjakan latihan siswa selalu berkelompok mengerjakannya, dan disaat mereka disuruh mengerjakan sendiri-sendiri maka siswa tersebut akan meribut.

Untuk itu penerapan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang



dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan memotivasi siswa dalam pembelajaran kelompok yaitu dari segi penghargaan kelompok dan kerjasama kelompok. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kelompoknya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*.

Dalam pembelajaran *Pair Check* ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang dalam satu kelompok, dimana siswa dalam kelompok tersebut memikirkan secara individu pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian mereka mendiskusikan dengan pasangannya tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta guru meminta kepada pasangan kelompok untuk mempresentasikan didepan kelas. Sehingga siswa bisa mencari pemecahan masalah dan saling membantu memahami konsep-konsep matematika secara aktif.

2 Kajian Teori

Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara guru dengan siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Slameto (1995:2) mengemukakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan ini meliputi sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat tetap, misalnya dalam belajar matematika siswa mampu mendemonstrasikan pengetahuan matematikanya.

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa, tetapi dalam pembelajaran terdapat kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pembinaan terhadap siswa, agar siswa dapat mengerti bagaimana yang disebut belajar dalam matematika.[1] mengatakan bahwa : Pembelajaran matematika adalah upaya untuk membantu siswa mengkonstruksikan konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi sehingga prinsip atau konsep itu terbangun kembali.

Peranan aktif siswa sangat diperlukan sekali dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika membutuhkan proses bernalar yang tinggi dalam mengaitkan simbol-simbol dan mengaplikasikan konsep-konsep yang ada ke dalam situasi nyata. Untuk itu seorang guru memegang peranan penting. Guru tidak saja harus menguasai materi ajar, melainkan juga harus menguasai metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan sejalan dengan penjelasan diatas adalah penerapan pembelajaran Kooperatif.



Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah menyangkut teknik pengelompokkan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 2 sampai 5 orang. Seperti yang dijelaskan [2] yaitu “*Cooperative learning* terdiri dari suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya”. Selain itu [3] juga mengungkapkan “*Cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman individu maupun kelompok”.

Pada pembelajaran Kooperatif siswa akan belajar didalam kelompoknya untuk mempelajari suatu materi dan akan mendapatkan pengalaman individu maupun kelompok. Setiap kelompok biasanya terdiri dari siswa yang kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Dalam *Cooperative learning* ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Lima unsur penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran Kooperatif sebagaimana yang dikemukakan [4] bahwa “Agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur penting yang harus diterapkan dalam *Cooperative Learning*, yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif: dimana kelompok kerja dibentuk sedemikian sehingga masing-masing dari anggotanya memiliki tugas yang berbeda namun saling berkaitan.
- b. Tanggung jawab perseorangan: unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama, dimana siswa akan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang didapat kepada anggota kelompok lainnya.
- c. Tatap muka: pada pembelajaran kooperatif, interaksi tidak hanya berlangsung dalam kelompok kerjasama, namun juga dengan kelompok lainnya. Hasil pemikiran kelompok akan didiskusikan dengan kelompok lain dan siswa akan lebih menyempurnakan informasi yang didapat.
- d. Komunikasi antar anggota: unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Karena, tidak semua siswa memiliki keahlian dalam mendengarkan dan berbicara, para siswa akan mempelajari hal lain selain materi yang sedang dibahas, yaitu cara berkomunikasi sesama anggota sekelompok dan dengan kelompok lainnya.

Evaluasi proses kelompok: evaluasi ini diadakan untuk lebih mengefektifkan kerjasama itu telah berlangsung. Evaluasi diadakan tidak setiap kali ada kerja kelompok, melainkan diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif memiliki 6 tahap/langkah. Menurut Hamalik [5] langkah-langkah tersebut seperti terlihat pada tabel berikut:

Fase	Tingkah Laku Guru
------	-------------------



Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau kelompok mempresentasikan kerjanya
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pada pembelajaran kooperatif, kelas disusun atas kelompok-kelompok kecil yang dapat dibentuk atas 2-5 orang siswa. Pengelompokkan siswa dalam pembelajaran kooperatif merupakan pengelompokan yang heterogen. Pada penelitian ini pembentukan kelompok didasarkan pada kemampuan akademis dengan menggunakan nilai ujian akhir semester 1.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check

Salah satu tugas guru dalam pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kerjasama atau bekerja menyelesaikan tugas bersama-sama sehingga seseorang mengetahui bagaimana bekerja secara kooperatif. Dalam pembelajaran kelompok banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagi waktu dan bahan pelajaran. Untuk mempermudah pembagian waktu dan bahan dalam pembelajaran kelompok ini, sebaiknya anggota kelompoknya hanya terdiri dari dua orang atau berpasangan.

Menjadi pengatur terhadap siswa lain, berbicara diluar konteks pelajaran, dan melakukan sendiri pekerjaan kelompok adalah contoh-contoh ketidakmampuan siswa dalam berbagi waktu dan bahan pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut dikembangkan suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* atau pengecekan berpasangan, dimana siswa terdiri dari dua orang dalam suatu kelompok kerja dan mengecek secara bergantian.

Pair Check atau pengecekan berpasangan ini melibatkan delapan langkah yang direkomendasikan oleh Spenser Kagan dalam [5] yaitu :



- Langkah 1 : Bekerja berpasangan. Setiap kelompok terdiri dari dua orang siswa, satu siswa mengerjakan lembar kegiatan atau masalah, sementara siswa yang lain membantu atau melatih.
- Langkah 2 :Pelatih mengecek. Siswa yang menjadi pelatih mengecek pekerjaan partnernya. Apabila pelatih dan partnernya tidak sependapat terhadap suatu jawaban atau ide, mereka boleh meminta petunjuk dari pasangan lain.
- Langkah 3 :Pelatih memuji. Apabila partnernya setuju maka pelatih memberikan pujian.
- Langkah 4-6 : Bertukar peran. Seluruh partnernya bertukar peran dan mengulangi langkah 1
- Langkah 7 : Pasangan mengecek. Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
- Langkah 8 : Tim menyatakan suka cita kebersamaan. Apabila seluruhnya setuju dengan jawaban-jawaban, anggota tim melakukan jabat tangan atau melakukan sesuatu sebagai tanda kebersamaan yang lain.

Kedelapan langkah ini akan diterapkan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penerapan kegiatan ini guru memantau kerja kelompok kecil untuk memastikan kegiatan berlangsung secara lancar. Jika didalam kelompok tersebut siswa 1 mengerjakan latihan sementara siswa 2 tidak bekerja maka guru hendaknya menjelaskan mengenai pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* sampai semua siswa dapat memahami tugasnya dalam kelompok. Apabila semua siswa telah memahami dan dapat mengaplikasikan pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* ini dengan baik selanjutnya guru melakukan evaluasi hasil belajar dengan tes tertulis maupun tes lisan.

Tipe *Pair Check* ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan [4] yaitu :

- a) Kelebihannya
 1. Meningkatkan partisipasi anggota kelompok
 2. Cocok untuk tugas sederhana
 3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
 4. Interaksi lebih mudah
 5. Lebih mudah dan cepat
- b) Kekurangannya
 1. Banyak kelompok yang melapor dan dimotori
 2. Lebih sedikit ide yang muncul
 3. Jika terjadi perselisihan tidak ada penengah

Usaha yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi kelemahan dalam kelompok berpasangan ini adalah guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa dalam belajar kelompok itu harus bersifat sportif agar tidak terjadi perselisihan pada saat belajar kelompok dan setiap siswa hendaknya mampu mengeluarkan semua ide-ide tanpa ada rasa malu agar setiap ide yang disampaikan siswa tersebut dapat menjadikan pembelajaran kelompok berpasangan ini lebih baik lagi. Selain itu seorang guru harus bisa mengatasi kelemahan yang ada dengan cara memantau dan membimbing siswa



dalam mengerjakan latihan dengan berkeliling di setiap meja pasangan. Jika terdapat kendala pada beberapa kelompok maka peneliti menjelaskan lagi mengenai pembelajaran tipe *Pair Check*.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran. Sesuai pernyataan [6] menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan setiap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai, sikap siswa dan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya. Menurut [7] “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional”.

Hasil belajar dan kemampuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam 3 ranah sebagaimana dinyatakan oleh Bloom [8] yaitu “membagi hasil belajar atau kemampuan manusia kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah efektif (*effective domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*)”. Berdasarkan kutipan ini hasil belajar yang akan diamati dalam penelitian difokuskan pada ranah kognitif dan ranah efektif. Hasil belajar pada ranah kognitif dapat dilihat pada nilai kuis dan tes hasil belajar yang diperoleh.

3 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Untuk melihat hasil belajar siswa pada Siklus I, peneliti memberikan ulangan harian pada hari kamis tanggal 30 Januari 2014. Ulangan harian tersebut terdiri dari dua butir soal esai. Dari 20 orang siswa kelas XII Teknik otomotif SMK Citra Utama Padang, hanya 10 orang siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian matematika di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Data ulangan harian yang telah dilakukan pada siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang atau 50% dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau 50%. Dari 10 orang siswa yang tidak tuntas, umumnya adalah siswa tidak serius dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sebelum ulangan mereka juga tidak mengulang pelajaran di rumah. Kesimpulan dari data di atas adalah bahwa indikator keberhasilan ketuntasan yang diharapkan dalam penelitian ini sebesar minimal 70% belum tercapai. Dalam hal ini peneliti membimbing siswa dan memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih banyak lagi mengerjakan soal-soal latihan dirumah.

Tabel 2: Ketuntasan Belajar pada Siklus I



Siklus	Siswa yang mencapai nilai ≥ 70		Siswa yang mencapai nilai < 70	
	Angka	Persen	Angka	Persen
I	10	50%	10	50%

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu memahami materi dengan baik. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu 70% dari jumlah siswa di kelas mendapatkan nilai lebih atau sama dengan KKM, yaitu 70. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Sebelum peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya dengan materi yang berbeda dengan siklus I, peneliti bersama siswa membahas kembali soal ulangan tersebut supaya siswa mengetahui dimana kesalahan mereka.

Untuk melihat hasil belajar siswa pada Siklus II, peneliti memberikan Ulangan Harian pada hari kamis tanggal 13 Februari 2014. Ulangan Harian tersebut terdiri dari 3 butir soal esai. Dari 20 orang siswa kelas XII Teknik otomotif SMK Citra Utama Padang, hanya 16 orang siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian matematika di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Data tes hasil belajar yang telah dilakukan pada siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3: Ketuntasan Belajar pada Siklus II

Siklus	Siswa yang mencapai nilai ≥ 70		Siswa yang mencapai nilai < 70	
	Angka	Persen	Angka	Persen
II	16	80 %	4	20 %

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang atau 80% dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang atau 20%. Kesimpulan dari data di atas adalah bahwa indikator keberhasilan ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu minimal 70% sudah tercapai.

Kesimpulan

Penerapan Kooperatif Tipe *Pair Check* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran pada siswa Kelas XII Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) SMK Citra Utama Padang



Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2003. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Anam, Khoirul. Buletin Pelangi Pendidikan Volume 3 No 2. 2000, 2.
- [3] Herman Hudoyo, dkk. 2001. Strategi Belajar Matematika Kontemporer. Malang : Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.
- [4] Ibrahim, Dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya University Press.
- [5] Hamalik, Oemar. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito. 1983, 21.
- [6] Sudjana. 2005. Metode Statistik. Bandung: Tarsito.
- [7] Djaafar, T. Zahara. Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar. FIB Padang: UNP. 2001, 83.
- [8] Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- [9] Mulyardi. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika. Padang : Universitas Negeri Padang.
- [10] Sardiman A.M, 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Gramedia.
- [11] Silberman, Melvin. 1996. Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject. USA : Bacon & Temple.
- [12] Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Suherman, Erman, Dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA- Universitas Pendidikan Indonesia.
- [14] Sudjana, Nana. 2004. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [15] -----, 2004. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- [16] -----, 2006. Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

